

Dosen Pembimbing,

Drs.Nasution,M.Hum,M.Ed,Ph.d

NIP. 1966082 199212 1001

## Dinamika Pabrik Gula Kreet Malang 1906-1957

**Amri Eka Wardana (084284227)**

(Pendidikan sejarah, Fakultas ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya)

(Snowzie@ymail.com)

**ABSTRAK**

Industri gula pada jaman kolonial merupakan salah satu faktor yang membawa dampak yang besar bagi sektor perekonomian Indonesia. Pabrik Gula Kreet merupakan salah satu dari sekian banyak pabrik yang berada di Indonesia khususnya di Jawa timur. penulis membahas masalah yang akan di bahas yaitu tentang bagaimana sejarah berdirinya pabrik gula kreet serta dinamika gula di pabrik gula kreet Malang yang pada tahun 1930an mengalami penurunan akibat adanya krisis ekonomi dunia yang menimbulkan dampak yang besar bagi Pabrik Gula itu sendiri selain adanya penurunan produksi juga pemutusan ekspor gula. rumusan masalah tentang bagaimana sejarah berdirinya Pabrik Gula Kreet Malang itu sendiri serta apakah dampak dari dinamika gula yang terjadi di Pabrik Gula Kreet Malang ini sehingga akan nampak dengan jelas apa saja yang menjadi sebab akibat dari adanya krisis ekonomi dunia yang berdampak pada Pabrik Gula Kreet ini. Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahapan *heuristik* (mengumpulkan data), *kritik*, (melakukan uji validitas sumber yang telah didapat dalam proses heuristik), *interpretasi* (penafsiran terhadap sumber yang diperoleh), *historiografi*, (menyajikan hasil penelitian dalam suatu bentuk tulisan). Hasil dari penelitian ini menyimpulkan Bahwa dengan adanya peluang usaha yang besar pada bidang industri tebu pada waktu ini membawa para pemilik modal untuk berlomba-lomba mendirikan industri gula sehingga berdirilah Pabrik Gula Kreet ini dan setelah terjadinya krisis ekonomi dunia 1930an banyak sekali dampak yang di terima oleh Pabrik ini yaitu pengurangan produksi, pemutusan hubungan kerja dan pengurangan lahan tanam. hingga Pabrik sempat di gadaikan kepada *De Javanse Bank Malang* untuk membantu dalam permodalan Pabrik hingga setelah mendapat bantuan tersebut Pabrik mampu berdiri kembali hingga saat ini.

Kata kunci : Pabrik Gula Kreet Malang, Krisis ekonomi

**ABSTRACT**

The sugar industry in the colonial era was one of the factors that brought a great impact on the economic sector in Indonesia. Pabrik Kreet Sugar is one of the many factories located in eastern Indonesia, particularly in Java. authors limit the issues that will be discussed is about how the history of the sugar mills and the dynamics of Kreet sugar in sugar factory Kreet unfortunately that in the 1930s had a reduction due to the world economic crisis pose a great impact on sugar factory itself other than a decrease in production also terminations sugar exports. formulation of the problem of how the history of the sugar factory in Malang Kreet itself and whether the impact of the dynamics occurring in Malang's Sugar Factory Kreet so it will appear clearly what is the cause and effect of the world economic crisis affecting this Kreet Sugar Factory. This research uses the methods of historical research with the stages *heuristic* (collecting data), *critique*, (to test the validity of the source that has been gained in the process of *heuristic*), *interpretation* (interpretation of the source obtained), *historiography*, (present research results in a form of writing). Results of this study concluded that the presence of a great business opportunity in the field of sugar industry at this time to bring the owners of capital to set up a competing sugar industry that stands Kreet sugar Factory and the aftermath of the 1930 global economic crisis a lot of impact on there received by the reduction of plant production, employment and reduction pemutusan tanam. hingga Factory land was ingadaikan to De Javanse Malang Bank to assist in capital plant until after the plan had help to stand back until today.

Keywords : Krebet sugar company, Economic crisis

## PENDAHULUAN

Pada masa Sistem Tanam Paksa tebu merupakan salah satu tanaman wajib yang harus di tanam oleh petani, akibatnya banyak berdiri pabrik gula di Jawa. Pada Awal abad ke-19 merupakan momentum penting bagi perkembangan perkebunan di Indonesia. Perkebunan di Jawa semakin berkembang sejak di terapkannya Sistem Tanam Pakasa.<sup>1</sup> Dimana tebu menjadi salah satu komoditi yang wajib di tanam oleh rakyat dan gula mendapat tempat yang sangat bergengsi di Hindia Belanda. Penanaman tebu dipusatkan di daerah Jawa Timur yaitu Pasuruan, Surabaya dan Besuki.<sup>2</sup> Di Hindia Belanda gula merupakan salah satu komoditi utama terbukti pada tahun 1928 menghasilkan  $\frac{3}{4}$  dari ekspor di Jawa keseluruhan daerah telah menyumbang  $\frac{1}{4}$  dari seluruh penerimaan pemerintah Hindia Belanda serta menjadikan Jawa sebagai eksportir gula kedua terbesar di dunia setelah Kuba.<sup>3</sup> Industri gula merupakan tulang punggung perekonomian kolonial di Hindia Belanda dan menjadi pondasi utama bagi pembangunan, selain itu pada masa kini gula juga merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi penduduk, oleh karena itu penulis tertarik untuk menulis tentang masalah pergulaan ini atau lebih khususnya mengenai Pabrik Gula Krebet yang berada di Malang.

Industri gula yang berada di puncak kejayaan pada abad ke-19 mengalami guncangan pada tahun 1930an. Pada tahun 1930 terjadi depresi ekonomi dunia atau biasa di sebut dengan jaman *Malaise*<sup>4</sup> dan Hindia Belanda Terkena imbasnya dari adanya depresi ekonomi tersebut. karena pada tahun tersebut merupakan tahun kehancuran

industri gula. Akibatnya banyak industri gula gulung tikar. Harga gula dunia turun sangat drastis, harga gula pada tahun 1929 sebesar f14,25 per kuintal turun menjadi f3,46 per kuintal pada tahun 1934.

Masa depresi ekonomi dunia yang terjadi sekitar tahun 1933 sampai tahun 1936 menyebabkan industri gula di Indonesia terpuak, Kemunduran ini disebabkan antara lain oleh meningkatnya produksi gula di beberapa Negara yang biasanya mengimpor gula, menurunnya impor gula oleh Inggris, Cina dan Jepang dan berkembangnya industri gula di Taiwan setelah Jepang menduduki negara ini dan kemudian mengalahkan industri gula.<sup>5</sup>

Akibatnya terjadi penurunan jumlah pabrik gula di Jawa sehingga pada tahun 1933 hanya ada 97 pabrik gula pada tahun 1934 turun menjadi 84 pabrik gula yang menghasilkan 646 ribu ton, pada tahun 1935 turun menjadi 40 pabrik gula yang menghasilkan 583 ribu ton dan pada tahun 1936 menyusut menjadi 35 pabrik dengan luas areal 31.191,7 ha dan produksi gulanya hanya sekitar 500 ribu ton.<sup>6</sup> Diantara 40 pabrik gula di Jawa yang mampu bertahan adalah Pabrik Gula Krebet Malang

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian sejarah diperlukan adanya langkah-langkah kerja. Seperti halnya ilmu-ilmu yang lain, Sejarah juga dituntut memiliki seperangkat aturan dan prosedur kerja yang lebih dikenal dengan metode sejarah. Dalam sistem keilmuan, metode sejarah merupakan seperangkat prosedur, alat, atau piranti yang digunakan sejarawan dalam tugas meneliti dan menyusun sejarah Terdapat empat langkah yang digunakan dalam kegiatan metode penulisan sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan Historiografi.<sup>7</sup>

Kegiatan pertama yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah heuristik, yaitu menelusuri sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan obyek penelitian. Pada tahap

<sup>1</sup> Sartono Kartodirdjo, 1999, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium-Imperium* Jilid I, Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama

<sup>2</sup> Mubyarto dkk. 1992, *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan : Kajian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta : Aditya Media, hal. 20

<sup>3</sup> Mubyarto-Daryanti, 1991, *Gula: Kajian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta : Aditya Media, hlm. 11

<sup>4</sup> Jaman Malaise pada tahun 1930 menyebabkan mundurnya perusahaan Belanda dan telah mematikan segala usaha Jawa di bidang gula yang masih hidup pada masa lalu itu. Lihat Clifford Geertz, *Involusi Pertanian*, 1983, Jakarta: Bhratara Karya Aksara, hlm. xiv

<sup>5</sup> Mubyarto-Daryati. *Op. Cit.* Hlm. 12

<sup>6</sup> Soentoro dan Kusbianto Adisasmitro. 1996. *Dinamika Ekonomi Tebu Rakyat Gula Indonesia*. P3GI, hlm. 11

<sup>7</sup> Aminudin Kasdi, 2001, *Memahami Sejarah*, Surabaya : UNESA University Press, hlm. 12

yang telah dilakukan oleh peneliti adalah pengumpulan data berupa sumber primer dan sumber sekunder (sumber pustaka) yang berhubungan dengan industri gula. Adapun sumber primer yang berhasil peneliti dapatkan dapat dilihat di bagian Daftar Pustaka. Untuk mendapatkan sumber-sumber tersebut penulis melakukan pencarian di beberapa perpustakaan seperti Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Perpustakaan Daerah (PERPUSDA), Perpustakaan UNESA serta Perpustakaan Wiung. Selain arsip atau sumber primer (Arsip) di atas penulis juga mencari referensi atau sumber sekunder berupa buku-buku yang membahas tentang industri gula serta beberapa buku lain yang membahas tentang pemogokan buruh yang terjadi selama krisis Malaise Seperti buku : *Sedjarah Pemogokan Buruh indonesia* Karya SANDRA, *Perburuhan Dari Masa ke Masa* karya Agus Sudono dan *Sejarah Keberadaan Organisasi Buruh Di Indonesia* Karya Djumaidi, S.H., M.Hum.

Tahap kedua merupakan tahap kritik terhadap sumber. Penulis melakukan verifikasi untuk menguji validitas sumber-sumber yang telah diperoleh. Dari beberapa sumber yang telah didapatkan, peneliti melakukan kritik dengan mengidentifikasi sumber-sumber tersebut, pada tahap kritik ini peneliti mengidentifikasi sumber-sumber tersebut dengan cara perbandingan dengan berbagai sumber yang dipakai sehingga dengan adanya kritik diharapkan antara karya satu dengan karya yang lainnya dapat saling melengkapi.

Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu penulis melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber tersebut dimana sumber-sumber yang berhasil diperoleh dikonfrontasikan satu sama lain sehingga dapat terjadi rekonstruksi fakta sejarah. Pada tahap interpretasi ini selanjutnya semua sumber yang telah teruji kredibilitas dan otentitasnya serta memenuhi unsur-unsur prioritas yang diharapkan kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis sumber. Dari analisis sumber inilah didapatkan informasi dan fakta dalam sumber maupun data yang ada. Pada tahap akhir, penulis melakukan historiografi yaitu penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil sejarah yang telah dilakukan yaitu pemaparan dalam bentuk Jurnal

## HASIL PENELITIAN

Pada awal abad ke-20 industri gula merupakan salah satu industri terpenting di Hindia Belanda. Pada masa itu industri gula Jawa mampu menghasilkan  $\frac{3}{4}$  dari ekspor Jawa keseluruhan dan telah menyumbang  $\frac{1}{4}$  dari seluruh pendapatan di Hindia Belanda. Pabrik gula di Jawa pada tahun 1920an terdapat 179 Pabrik Gula yang mengusahakan perkebunan-perkebunan di Jawa dengan luas tebu dipanen kurang lebih 200.000 hektare<sup>8</sup> dan mampu menghasilkan 3jt ton hal ini merupakan alasan mengapa Jawa Timur merupakan daerah terbesar sebagai pengekspor gula. Dari 179 PG yang beroperasi di Jawa 101 Pabrik Gula nya terdapat di Jawa Timur dan sisanya tersebar di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Barat. Awal Tahun 1900an merupakan puncak kejayaan industri gula di Hindia Belanda, khususnya Jawa merupakan penghasil gula terbesar setelah Kuba.<sup>9</sup> Pemerintah Hindia Belanda yang memang pada saat itu sengaja memusatkan perhatiannya pada masalah perdagangan itu sendiri.<sup>10</sup> Keberhasilan industri gula pada masa kolonial didukung oleh sistem manajemen yang efisien sehingga di capai produktifitas rata-rata yang tinggi.<sup>11</sup> Hal ini tentu saja menyebabkan dampak terhadap perdagangan yaitu semakin gencatnya persaingan untuk menurunkan harga barang-barang di pasaran.<sup>12</sup> Persaingan ini mengakibatkan pemerintah melakukan penjualan tanah-tanah partikelir yaitu Tanah milik pengusaha yang di pegang oleh orang-orang swasta, tuan tanah. Kepada pengusaha Cina dan Eropa yang menggunakan tanah-tanah tersebut untuk menanam tebu dan kemudian mendirikan pabrik-pabrik gula, secara perlahan namun pasti muncul dan berkembang industri gula di Karisidenan Pasuruan termasuk juga Pabrik Gula Krebet ini, Keberadaan perkebunan yang luas di kawasan Malang menjadi pertimbangan untuk mendirikan pabrik gula *suker fabriek*. Pada tahun 1906 berdirilah Pabrik Gula Krebet didirikan oleh Oei Tiong Ham Concern (OTHG) pabrik gula ini terletak di Kabupaten Malang, tepatnya di Desa Krebet kecamatan Bululawang. Daerah Krebet

<sup>8</sup>Mubyanto, 1984, *Masalah Industri Gula Di Indonesia*, Yogyakarta: BPFE, Im. 1

<sup>9</sup>*Ibid*

<sup>10</sup>Mubyarto dkk, *op. Cit.* hlm. 16

<sup>11</sup>Mubyarto-Daryanti, *Op. cit*, hlm. 11

<sup>12</sup>Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo, 1991, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Aditiya Media, hlm. 25



menjadi daerah perkebunan setelah adanya instalasi industri perkebunan oleh belanda pada tahun 1870-an menjadikan Kreet salah satu pemasok tebu di Jawa Timur, selain di daerah-daerah lain di malang sekitarnya seperti Dinoyo, Blimbing, Singosari, Tumbang dan sebagainya sebagainya. Berikut ini merupakan Daftar nama-nama Pabrik Gula yang berada di Karisidenan Pasuruan :

**Tabel.1**

**Daftar nama-nama Pabrik Gula di Malang Pada Tahun 1914**

Nama Pabrik Gula	Alamat
Winongan	Kec.Pagak
Gayam	Kec.Tirtoyudo
Pleret	Kec.Wajak
Wonoredjo	Kec.Ampelgading
Sumberrejo	Kec.Sumbermanjing
Pandaan	Kec.Donomulyo
Soekoredjo	Kec.Bantur
Alkmaar	Kec.Gondanglegi
Keboenagung	Kec.Sempalwadak
Sempalwadak	Kec.Lowokwaru
Kreet	Kec.Bululawang
Panggonredjo	Kec.Lawang

Sumber : Daftar nama-nama pabrik gula di Malang Pada awal Tahun 1914

Malang merupakan salah satu pusat perindustrian yang mampu berkembang pesat di Jawa Timur, baik yang di golongkan dalam skala besar, menengah dan kecil tentunya hal ini tidak terlepas dari segala faktor pendukungnya dan sarana prasarana yang memadai (pasar, komunikasi dan transportasi) Perubahan status Malang yang dulunya merupakan wilayah dari Karisidenan Pasuruan menjadi *Gemeente* Malang pada 1 April 1914 menjadikan industri semakin berkembang. Perubahan status ini dikarenakan fungsi strategisnya sebagai daerah pengumpulan produksi perkebunan sekitarnya memberi peluang bagi masuknya kelompok industrialis dan kelompok teknisi. Kelompok industrialis merupakan golongan pemodal sedangkan kelompok teknisi mendukung upaya penumpukan modal mereka melalui pembangunan infrastruktur. Pembangunan infrastruktur yang menghubungkan Kreet dan jantung kota Malang dilakukan dalam rangka mempermudah arus modal dan lalu lintas manusia, mengingat pada saat itu fasilitas umum seperti sekolah, gereja, bank, pasar, pertokoan dan kantor pemerintahan berpusat di Kota Malang.

Banyaknya pendirian pabrik gula ini bukan tanpa alasan termasuk salah satunya ialah

ketergantungan masyarakat yang umumnya sebagai petani mereka menggantungkan hidupnya kepada pabrik-pabrik gula yang tersebar di seluruh karisidenan pasuruan ini, Adanya sifat ketergantungan para petani ini dikarenakan adanya kerja sama antara industri dan para petani yang membawa dampak keterikatan hubungan antara industri dan petani, karena adanya penekanan dari pemilik pabrik gula membuat para petani dan pemilik tanah ini tidak bisa berbuat banyak adanya aspek yang lebih penting dan mengancam dari hubungan antara petani dan para pemilik pabrik gula ini dalam kaitannya dengan industri gula ialah masalah perluasan areal, penyewaan tanah, irigasi dan tenaga kerja.

Peningkatan areal perkebunan tebu di karisidenan pasuruan pada tahun 1926an ialah seluas 27,434 hektare, Banyaknya pabrik dan perluasan area penanaman tebu tersebut berdampak besar terhadap perkembangan ekonomi dan pertumbuhan perkebunan, hal ini terbukti yakni pada tahun 1927 merupakan sebuah awal sejarah perkembangan perkebunan di karisidenan pasuruan ini termasuk juga pabrik gula kreet dan tidak dapat di sangkal pula bahwa perkembangan industri dan perkebunan ini mengakibatkan perombakan dan reorientasi terhadap industri gula di indonesia.<sup>13</sup> Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan kelak antara para pemilik industri gula ini, maka pemerintah melakukan sebuah tindakan yaitu pemetaan sawah yang telah di sewakan kepada para pengusaha Eropa. Pemetaan sawah atau tanah terhadap lahan tebu dilakukan oleh pemerintah. Melalui penasehat kelompok perkebunan yang di pantau langsung oleh pemerintah di lakukan lah pemetaan di Karisidenan Pasuruan pengerjaan pemetaan ini memakan waktu yang lama hal tersebut dapat di liat dengan peta tanah yang lengkap dapat terselesaikan pada tahun 1930, pada tahun tersebut setelah peta tersebut selesai ternyata di darah dataran tinggi malang tersebut terdapat empat pabrik gula, yang salah satunya adalah pabrik gula Kreet guna pemetaan tersebut ialah untuk melihat jenis tanah. Kemudian hasil dari pemetaan tanah atau sawah tersebut di simpan oleh kelompok perkebunan dan juga oleh masing-masing pemilik pabrik gula.<sup>14</sup>

Luas seluruh areal perkebunan di karisidenan pasuruan pada tahun 1930 ialah seluas

<sup>13</sup>Sartono Kartodirdjo, 1991, *Op. Cit*, hlm. 121

<sup>14</sup>*Verslag 1930, Op. Cit*. hlm. 30

18.195 hektar pada tahun tersebut penanaman tebu terbesar yang diperoleh pabrik-pabrik gula di karisidenan pasuruan sebesar 1,848 hektar yang terkecil ialah 692 hektar. luas areal penanaman tebu oleh masing-masing pabrik dapat di lihat pada tabel berikut :

**Tabel 2**  
**Produksi Pabrik gula dan luas wilayah tanam di karisidenan Pasuruan**

Karisidena n (Pabrik Gula)	Laha n (Ha)	Tebu (Kuintal/ Ha)	Gula Krist al	Rendem ent
Winongan	983	1298	136	10,5
Gayam	547	1026	100	9,7
Pleret	1058	997	107	10,7
Wonoredjo	498	1049	128	12,2
Sumberrej o	672	1103	134	12,1
Pandaan	995	1047	116	11,1
Sukoredjo	670	1001	110	11,0
Alkmaar	779	1093	125	11,5
Keboenag ung	860	1394	164	11,8
Sempalwa dak	567	1335	152	11,4
Krebet	1047	1488	164	11,1
Panggored jo	1051	1331	141	10,6

Sumber : *Jaargang 1932 no2. Verhandelinger Voor De Leden Van Het Profstation Voor De Java Suikerindustrie* , hal.79

Pada tahun 1930 saat terjadinya krisis *Malaise* dengan hasil yang demikian sudah di anggap sebagai kisah sukses dalam industri perdagangan gula, dikarenakan hasil yang tidak sesuai dengan besarnya biaya yang telah mereka keluarkan.<sup>15</sup> Dampak krisis ini sendiri merupakan sebuah pukulan berat bagi industri gula termasuk juga Krebet kemerosotan ekonomi pada tahun 1930 mengakitkannya banyak industri pabrik gula gulung tikar hal ini dapat di lihat dalam waktu 4 tahun jumlah pabrik gula di Jawa yang awalnya beroperasi sebanyak 179 pabrik gula (PG) tersisa hanya sekitar 54 pabrik saja,Luas tanah garapan dan produksi berkurang lebih banyak lagi.<sup>16</sup>Depresi

<sup>15</sup>William J.O'Malley,"Perkebunan 1830 – 1940 : ikhtiar",dalam Anne Booth dkk,1998,*Sejarah Ekonomi Indonesia*,Jakarta:LP3ES,hal.183

<sup>16</sup>Hiroyosi Kano, Fran Husken dan Djoko Suryo,1996,*Di Bawah Asap Pabrik Gula* :

ekonomi yang terjadi pada tahun 1930 secara tidak langsung telah membawa perubahan dalam perindustrian gula termasuk juga hasil pemasaran oleh pabrik gula krebet,hal ini dapat di lihat dari penurunan hasil penjualan gula penurunan harga ini secara lambat laun juga di ikuti oleh penurunan nilai produksi perkebunan dalam hal ini ialah nilai jual tebu. Seperti halnya dengan nasib bekas negara-negara jajahan di muka bumi ini, Indonesia mempunyai pengalaman sejarah yang sangat memperhatikan dalam masalah perburuhan. Bahkan, masa penjajahan pemerintah kolonial Belanda, dapat dikatakan sebagai episode hitam bagi perburuhan di indonesia.<sup>17</sup> Sesuai dengan politik kolonial penjajahan Belanda, politik perburuhan didasarkan atas kekuasaan semata-mata ditujukan pada kepentingan dan kesejahteraan rakyat Belanda di Netherland hal ini tentu saja membuat nasib buruh menjadi semakin menderita. Sejak semula perkebunan Indonesia sebagai penghasil ekspor sangat sensitif terhadap naik turunnya pasaran dunia. Dalam abad ke-19 hasil ekspor yang terbesar adalah gula dan kopi khususnya dari Jawa. Tetapi dalam abad ke-20 dengan saingan dari Brazil yang menanam kopi dan Filipina dan Kuba yang mengembangkan perkebunan gula serta dimajukannya pembuatan gula biet di Eropa hal ini mengakibatkan gula sebagai bahan ekspor merosot. Ekspor gula ini kemudian jatuh sama sekali dan hilang artinya sebagai hasil ekspor Indonesia, khususnya Jawa.<sup>18</sup>

Akibat dari adanya depresi ekonomi tersebut banyak tumbuh dan berkembang organisasi-organisasi perburuhan sebagai dampak dari ketidak seimbangan dari hak dan kewajiban yang mereka berikan kepada industri-industri tempat mereka berkerja misalnya Pabrik Gula Krebet ini.<sup>19</sup> ini merupakan sebuah masalah serius yang harus yang harus di hadapi oleh P.G Krebet mereka tidak mau gulung tikar seperti pabrik yang lain, Mereka lebih memilih mengkurai produksi mereka serta mengurangi jumlah tenaga kerja /

*Masyarakat Desa Di Pesisir Jawa Sepanjang abad ke-20*, Yogyakarta: Gajahmada University press, hlm. 49

<sup>17</sup>Agus Sudono, 1997, *Perburuhan dari masa kemasa* , Jakarta : Jakarta Pustaka Cindesindo, hlm. 41

<sup>18</sup>*Verhandelingen Voor De Leden 1932*

<sup>19</sup>M.C Ricklef, 2005, *Sejarah Indonesia 1200-2004*.Jakarta : Serambi Ilmu Semesta hlm. 387

pemberhentian serentak.<sup>20</sup> Rendah atau tingginya upah tergantung pada besar kecilnya perusahaan serta hasil produksi perusahaan tersebut berikut ini merupakan perkiraan upah buruh :

- a) Pada umumnya upah terendah bagi buruh kecil (Pekerja Umum) *f.1 – f.4*
- b) Bagi buruh yang mempunyai keahlian upah mereka agak tinggi sedikit minimal *f.7*
- c) Upah tenaga borongan merupakan upah yang tertinggi. Mereka yang melakukan tenaga borongan menerima upah minimum *f.6,50* sampai *f.9* sehari upah Maksimum sampai *f.20*.<sup>21</sup>

Di antara tahun 1929-1934 Indonesia mengalami masa-masa yang kelam hal ini di karenakan adanya krisis global yang melanda dunia. Perusahaan-perusahaan mengalami pukulan yang hebat terutama mereka para buruh yang berkerja di pabrik tersebut, Nilai eksport yang dalam tahun 1928 masih berjumlah *f1,578jt* (*Gulden*) pada tahun 1935 merosot menjadi *f469jt*. Jumlah total dari dividen dan keuntungan dagang yang di kirim yang dalam tahun 1928 ditaksir sekitar *f287jt* pada tahun 1933 merosot tidak lebih dari *f20jt*.<sup>22</sup>

Dengan adanya hal di atas maka tentusaja menimbulkan dampak bagi diri P.G.Krebet terutama bagi para pekerja (Buruh) dengan menurunnya jumlah pemasukan perusahaan tentu saja Upah mereka juga ikut terpotong sedangkan kerja mereka tetap seperti semula tentu saja hal ini menyebabkan gejala dalam diri para buruh mereka ingin mengungkapkan keluhan mereka yaitu dengan cara pemogokan kerja namun tidak semua pada buruh ini mau melakukan mogok kerja mereka yang sebagian tetap bertahan di pabrik karena mereka takut jika mereka ikut menuntut pabrik mereka akan di pecat dan tentu saja mereka akan susah mencari pekerjaan baru jika mereka sampai di keluarkan dari pabrik. berikut ini merupakan pembagian dampak dari depresi ekonomi yang melanda P.G.Krebet

A>Dampak bagi Pabrik gula itu sendiri secara umum depresi ekonomi memberikan pukulan bagi mereka berbagai masalah harus di hadapi dengan adanya krisis ini masalah-masalah itu antara lain

ialah menurunnya hasil produksi gula yang di ekspor, tekanan dari para pekerja yang menuntut pembayaran upah mereka serta mengurangi lahan tanam tebu yang di sebabkan ketidak mampuan pabrik untuk membayar semua itu karena pendapatan mereka menurun akibat krisis.

B>Dampak bagi pekerja/buruh mereka melakukan sebuah aksi protes atau perlawanan terhadap pabrik bukan semata-mata keinginan mereka tetapi keadaan yang mengharuskan mereka untuk melakukan itu. kebutuhan hidup yang semakin meningkat serta pendapatan yang sangat jauh dari harapan yang membuat mereka melakukan protes. Depresi ekonomi merubah dari yang semula mereka sejahtera menjadi kekurangan walaupun jam kerja mereka masih sama dengan sebelumnya pembayaran yang jauh dari harapan ini di sebabkan karena menurunnya produktifitas pabrik gula.

C>Dampak bagi masyarakat dalam hal ini ialah masyarakat yang mempunyai kaitan dengan P.G.Krebet yaitu mereka yang memberikan pasokan tebu atau dalam kata lain mereka para pemilik lahan yang masih ada kaitan kontrak. Adanya krisis ekonomi tersebut tentu saja mengakibatkan dampak yang serius karena sebelumnya  $\frac{1}{2}$  dari luas lahan tanam tebu mereka ialah tanggung jawab Pabrik selain  $\frac{1}{2}$  lainnya ialah tanggung jawab pemerintah, Ketidak mampuan pabrik untuk membiayai serta merawat itulah yang menyebabkan adanya pemutusan hubungan dari para pemilik tanah kepada Pabrik

Depresi ekonomi yang terjadi pada tahun 1929 tersebut menyebabkan berubahnya sistem politik ekonomi di Indonesia dampak dari Depresi ekonomi itu sangat dirasakan bagi para pemilik industri gula karena dari yang awalnya gula mempunyai nilai jual tinggi mengalami kemerosotan harga, karena para pemilik pabrik ini tidak mau gulung tikar maka mereka mengambil langkah untuk mengurangi jumlah produksi mereka serta mereka juga melakukan pemecatan karyawan akibatnya banyak sekali pengangguran pada zaman itu.<sup>23</sup>

Dampak krisis ekonomi yang melanda dunia ini sangat di rasakan oleh bangsa Indonesia, Kegiatan ekonomi yang semula hidup tiba-tiba berubah karena depresi ekonomi ini dan nampaknya kemakmuran perekonomian Indonesia

<sup>20</sup>Tinjauan masalah perburuhan .1951

<sup>21</sup>Op, Cit. Hml. 35

<sup>22</sup>Rutgers, Ir. S.J., "Sistem kolonial Indonesia", hlm. 194

<sup>23</sup>Burger, 1970, *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia (Jilid II)*, Jakarta: LP3ES, hlm. 202



pada tahun 1920an tidak akan bertahan lebih lama lagi setelah adanya krisis ini. Hal ini dikarenakan menurunnya harga gula terutama harga barang ekspor keluar negeri hal ini disebabkan bnyaknya pabrik gula yang berdiri di inggris dan jepang tentu saja mereka lebih memilih menggunakan produk mreka sendiri dari pada harus mengimpor gula dari indonesia pemikiran semacam itulah yang akhirnya membuat industri gula semakin suram pada masa 1929 an. Terlebih lagi bangsa indonesia sangat tergantung pada hasil produksi ekspor gula tersebut selain minyak bumi. sebanyak 52% dari produk tersebut di ekspor kenegara-negara industri seperi Eropa dan Amerika Utara pada tahun 1930. Pada tahun tersebut juga industri gula di indonisa bisa di katakan kritis . Luas area penanaman merosot drastis dari 200.000 hektar pada tahun 1931 hanya tersisa seluas 30.000 hektar saja pada tahun 1935, Dengan menurunnya areal tanam tentu saja menurun pula tingkat produktifitas gula nya hal ini dalat di lihat dari yang semula memproduksi sekitar 3jt ton menjadi 500.000 ton saja adanya krisis global tersebut tentu saja Pabrik Gula Krebbe mengalami dampak nya hal tersebut dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.**  
**Produksi Pabrik Gula Krebbe Tahun 1932**

Tahun	Luasan (Ha)	Tebu (Kuintal/Ha)	Gula kristal (Kuintal/Ha)	Rendement	Periode penggilangan
1932	961	1488	140	10,0	24/6-13/11

Sumber : *Jaargang 1932 no2. Verheandelinger Voor De Leden Van Het Profstation Voor De Java Suikerindustrie* , hal.63

Dari tabel tersebut di atas dapat di lihat bahwa produksi pabrik gula krebbe mengalami penurunan . Luas areal tanam dari 1047 hektar pada tahun 1930 tunun manjadi seluas 961 hektar pada tahun 1932, dengan total produksi dari 165 menjadi 140 Kuintal per hektare dengan rendement dari 11,1 menjadi 10,0 pada hatun 1932 ini merupakan gambaran bagaimana Krisis depresi ekonomi ini benar-benar menghancurkan perekonomian indonesia. Dari kemerosotan lahan serta hasil perkebunan tersebut tentusaja ini merupakan akibat dari semakin minimnya tebu yang memenuhi standart serta sulitnya mencari tambahan lahan untuk penanaman.

Jika kita lihat kembali sistem sewa tanah terdapat dua macam sistem sewa tanah tersebut yaitu menurut sistem tradisional yang sejak dulu di wariskan oleh belanda, sistem tersebut ialah pabrik menyewa tanah, mengupah buruh untuk menanam sampai memanen tebu kemudian sistem yang lain ialah sistem bagi hasil antara petani dan pemilik tanah mereka sendiri-sendiri menanam tebu di atas lahan yang telah di tentukan sebelumnya kemudian apabila sudah samapai masa panen mereka menyerehkan hasil tanamanya kepada pabrik dengan harga yang telah di tetapkan pada permulaan masa tanam. Selain dua sistem tersebut di atas ada pula pabrik yang membli gula dari petani yang tidak teriakt kontrak apapun ,dalam hal seperti ini petani membayar 50% dari hasil panennya kepada pabrik yang di gunakan untuk pengolahan dan menerima hasil dari pengolahan tersebut dan 50% lainnya dalam bentuk gula ataupun uang tunai. Para petani lebih menyukai sistem tersebut karena penerimaan mereka lebih tinggi dari pada sistem bagi hasil karena mereka anggap sistem ini merupakan sistem yang paling menguntungkan bagi mereka.

Depresi ekonomi atau krisis *Malaise* menyebabkan berbagai dampak dalam masyarakat termasuk juga ada nya perubahan sistem politik, di indonesia sendiri sistem politik telah berubah hal ini dapat di tunjukkan dengan adanya perubahan dalam sistem tatanan politik pemerintahan yaitu perubahan kebijakan dari pemerinntah Kolonial di Hindia Belanda. Perubahan tersebut di tunjukan dari sikap pemerintah yang kian mengurangi campur tangan langsung dalam produksi ekonomi dan merasa cukup hanya menyediakan berbagai fasilitas untuk mendorong inisiatif swasta dalam hal ini tentu saja dalam urusan politik ekonomi pemerintah menganggap bahwa pihak swasta atau pemodal ini mampu mendongkrak perekonomian di indonesia. Selain memberikan berbagai fasilitas tersebut Pemerintah juga membuat peraturan perundang-undangan yaitu pada tahun 1870 Undang-Undang Agraria terbentuk yang semakin memperkuat faham liberalisme di indonesia yang tentu saja semua rencana tersebut guna kepentingan negara belanda sendiri. Sedangkan dampak dari faham tersebut juga di rasakan di Jawa hal tersebut dapat di lihat dari semakin meluasnya perkebunan besar perkebunan tersebut sudah mulai berkembang sejak andanya sistem sewa tanah dan terus menerus berkembang serta semakin luas dengan adanya hal

semacam itu tentusaja merugikan produksi kaum petani.<sup>24</sup>

Dari hal tersebut di atas dan dari laporan statistik pada masa itu dapat di simpulkan bahwasanya krisis enkonomi di indonesia di rasakan lebih berat dibandingkan dengan negara lain mengapa demikian karena Perusahaan-perusahaan gula dan para petani sama-sama menderita alasanya karena turunnya harga pertanian dunia mengakibatkan kesulitan bagi perkebunan dan petani tebu. Depresi ekonomi mengakibatkan hal yang fatal bagi perekonomian di indonesia terutama pada pabrik gula yang notabnya pada saat itu merupakan jantung perekonomian, Tidak sedikit pabrik gula yang tutup dan mengurangi pekerjanya, Staff dan biaya produksi serta upah pekerjanya hal ini di lakukan guna meminimalisir pengeluaran pabrik agar tetap bisa bertahan tak heran bahwa ada anggapan dari mereka para pekerja pabrik menganggap bahwa penghasilan mereka berkurang bahkan sangat jauh dari upah mereka sebelumnya.<sup>25</sup>

Pabrik Gula Kreet pada masa itu mempunyai cara guna mengatasi masalah krisis mereka mengambil suatu kebijakan, Kebijakan tersebut ialah dengan cara mengurangi sektor produksinya hal tersebut di ambil karena pihak PG kreet sendiri tidak mau mengambil resiko karena pada saat itu biaya produksi lebih tinggi dari pada harga jual gula di pasaran. Dalam sektor perdagangan gula pada saat itu pemasaran merupakan senjata utama mereka bagaimana gula tersebut dapat di suplay dan tentunya bisa terus laku di pasaran, banyaknya pabrik gula yang gulung tikar di sebabkan salah menerapkan sistem manajemen pemasaran mereka, Bahan baku gula yaitu tebu merupakan salah satu faktor penentu apakah pabrik gula tersebut mampu menghadapi persaingan pasar atau tidak, Dalam hal ini Pabrik Gula Kreet menerapkan kebijakan dalam hal varietas tebu yang baik yang tahan terhadap serangan hama. Untuk itu Pabrik Gula Kreet menggunakan varietas tebu unggul POJ 2879 yang pada saat itu merupakan jenis bibit tebu unggul

yang terbukti mampu tahan terhadap hama penyakit.<sup>26</sup>

Adanya pabrik gula kreet secara tidak langsung telah menjadi tumpuan hidup bagi masyarakat desa Kreet khususnya mereka yang berprofesi sebagai petani tidak hanya itu berdirinya Pabrik Gula Kreet secara tidak langsung mampu memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Pada tahun 1932 PG kreet mengalami penurunan hasil produksi yang di kaitkan dengan pendudukan Jepang pada masa itu. Pada masa-masa tersebut pengiriman untuk produksi gula sangat di batasi, Penggunaanya hanya untuk kebutuhan pemerintah Jepang serta konsumsi dalam negeri sendiri. Ada sebuah tradisi bagi masyarakat jawa dalam ritual pengolahan tebu atau sering di sebut "*Tradisi Buka Giling*" tradisi buka giling ini ialah sebuah tradisi adat yang secara turun temurun di lakukan oleh setiap pabrik gula dalam pengolahan / produksi pertamanya tujuannya ialah agar di beri keselamatan dan kelancaran serta hasil produksi yang sukses namun pada jaman kolonial selain tradisi ini mereka juga mengadakan sebuah pertunjukan buat mereka para pekerja / buruh yaitu seni "*Tayub*" tradisi buka giling dan tayub pada masanya tidak bisa terpisahkan namun tujuan sebenarnya dari pemilik perusahaan ini ialah bagaimana agar uang mereka kembali kepada mereka dalam artian uang untuk upah para buruh ini kembali kepada pemilik industri melalui seni tersebut.

<sup>24</sup>Jan Breman, 1997, *Menjinakkan Sang Kuli (Politik Kolonial Pada Abad ke 20)*, Jakarta: Pusraka Utama Grafiti, hlm. 15

<sup>25</sup>Wertheim, W.F. 1999, *Masyarakat Indonesia Dalam Transisis (Studi Perubahan Sosial)*. Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm. 79.

<sup>26</sup>*Jaargung 1932, no. 2. Ibid. hlm. 22.*



## KESIMPULAN

Pada masa Sistem Tanam Paksa tebu merupakan salah satu tanaman wajib yang harus di tanam oleh petani, akibatnya banyak berdiri pabrik gula di Jawa. Pada Awal abad ke-19 merupakan momentum penting bagi perkembangan perkebunan di Indonesia. Perkebunan di Jawa semakin berkembang sejak di terapkannya Sistem Tanam Paksa. Sejak saat itu mereka para pemilik modal berlomba-lomba untuk mendirikan Pabrik Gula termasuk juga P.G.Krebet yang kemudian pada tahun 1906 Pabrik Gula Krebet itu di beli oleh seorang keturunan Cina yang bernama Oei Tiong Ham Concern setelah mengalami perkembangan barulah P.G.Krebet memulai aktifitas produksinya dari segi sistematis yang telah matang entah dari segi internal maupun yang lain maka P.G.Krebet ini mampu melakukan proses ekspor gula keluar negeri dan P.G.Krebet ini mengalami masa keemasan namun hal itu tidak berlangsung lama karena pada tahun 1930 terjadilah masa di mana semua mengalami perubahan yaitu adanya krisis ekonomi global atau sering di sebut krisis *Malaise*. Dan dengan berdirinya pabrik-pabrik gula di Hindia Belanda Terkena imbasnya dari adanya depresi ekonomi tersebut karena pada tahun tersebut merupakan tahun kehancuran industri gula. Akibatnya banyak industri gula gulung tikar. Namun P.G.Krebet tidak ingin seperti pabrik yang lain mereka ingin tetap bertahan dalam kondisi ini namun mereka melakukan suatu perubahan sistem yaitu dengan mengganti kualitas bibit tebu dengan yang lebih baik yaitu dengan POJ 2879 yang merupakan varietas unggul dan mampu

bertahan dari serangan hama karena mereka berpikir dengan berkurangnya lahan tanam mereka jika mereka menggunakan bibit yang biasa maka hasilnya tidak akan bisa menutupi devisa pabrik dengan alasan itulah mereka menggunakan bibit unggul ini. Selain itu mereka melakukan pengurangan upah bagi buruh walaupun pada akhirnya ini menimbulkan protes dari buruh itu sendiri. Setelah masa kelam itu pabrik gula akhirnya menggadaikan kepada bank Malang dan pada akhirnya setelah mendapat bantuan dari bank negara pabrik gula krebet ini di bangun kembali dan mampu beroperasi sampai sekarang

## SARAN

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan alamnya yang melimpah serta tanah yang subur hal ini tidak memungkiri bahwa Indonesia menjadi tujuan para penjajah untuk menguasai kekayaan alam tersebut. Selain dari hal di atas tanah subur yang di miliki Indonesia khususnya di pulau Jawa hal ini di manfaatkan oleh mereka para pemilik modal untuk melakukan usaha yaitu pendirian industri-industri pengolahan gula / Pabrik. Karena banyak berdirinya pabrik gula inilah Indonesia menjadi pengekspor gula terbesar pada waktu itu. Namun karena adanya faktor eksternal yang menyebabkan ketidak stabilan maka industri gula sempat mengalami masa kelam. Namun P.G.Krebet ini tidak mau menyerah pada keadaan mereka ingin segera bangkit dan melanjutkan apa yang sudah mereka mulai.

**DATFAR PUSTAKA :****SUMBER PRIMER :**

*Data laporan astronomis dan geografis malang tahun 1950*

*Lampiran Laporan P.G.Krebet Malang.*

*Lampiran Laporan Kota Besar Malang Tahun 1951.*

*Perserikatan Sekerdja, Tindjauan Masalah Perburuhan.*

*Personalia En Verdere Gegevens Betreffende De Suikerindustrie In Nederlandsch Indie.*

*Profstation Voor De Java Suikerindustrie.*

*Soeara Berkelai.*

*Soeara Kaum Boeroeh Edisi 1-4 Terbit 12 Agustus 1930.*

*Tindjauan masalah perburuhan. Edisi tahun 1951.*

*Verslag van de Vereeniging het Profstation voor de Java Suikerindustrie over hat jaar 1929.*

*Vereeniging het Profstation voor de java Suikerindustrie over hat jaar 1930.*

*Verhandelingen Voor De Leden 1932.*

**SUMBER SEKUNDER :**

*ABenny H. Hoed. 2011. Semiotik & Dinamika Sosial Budaya. Jakarta: Komunitas Bambu.*

*Agus Sudono, 1997, Perburuhan dari masa kemasa, Jakarta : Jakarta Pustaka Cindesindo.*

*A.K. Pringgodigdo. 1964. Sedjarah Pergerakan Rakjat Indonesia, cetakan V. Jakarta: Pustaka Rakjat.*

*A.T.Birowo, 1992, Seri Manajemen Usaha Perkebunan Gula, Yogyakarta : Lembaga Pendidikan Perkebunan.*

*Aminuddin Kasdi. 2008. Memahami Sejarah. Surabaya: UNESA University Press.*

*Bambang Sulistyio ,1991. Pemogokan buruh pabrik gula di Jawa pada masa kolonial (1918-1920).*

*Bambang Sulistyio ,1995. Pemogokan buruh : Sebuah kajian.*

*Clifford Geertz , 1983. Involusi Pertanian. Jakarta : Bhratara Karya Aksara, hal. xiv*

*Handinoto, Paulus H. Soehargo, 1996. Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang. Yogyakarta.*

*Jan Bremen, 1986, Penguasaan Tanah dan Tenaga Kerja Jawa di Masa Kolonial, Jakarta, LP3ES.*

*Lembar sejarah Vol.1, 1997, Ekonomi indonesia di Masa Kolonial, hal. 15*

*M. C. Ricklef, 2005, Sejarah indonesia 1200-2004, Jakarta : Serambi ilmu Semesta.*

*Mubyarto, 1984, Masalah industri Gula di Indonesia, Yogyakarta : BPFE.*

*Mubyarto-Daryati, 1991, Gula: Kajian Sosial Ekonomi, Yogyakarta : Aditia Media. hal 11*

*Mubyarto dkk. 1992, Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan : Kajian Sosial Ekonomi, Yogyakarta.*

*Prof. Dr. D. H. Burger, 1970, Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia (Jilid II), Jakarta : LP3ES.*

*Rutgers, Ir. S. J., Sistem kolonial indonesia.*

*Sartono kartodirdjo, 1999, Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium-Imperium Jilid I, Jakarta.*

*Sandra. 1995. Sejarah Pemogokan Buruh Indonesia.*

*Sumitro Djojohadikusumo, 1989. Kredit Rakyat di Masa Depresi, Jakarta LP3ES.*

*Soentoro dan Kusbianto Adisasmitro. 1996. Dinamika Ekonomi Tebu Rakyat Gula Indonesia*

*William J. O'Malley, Perkebunan 1830-1940 : Ikhtiar, dalam Anne Booth dkk, 1998, Sejarah Ekonomi Indonesia, Jakarta: LP3ES.*